

BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 2, MARET 2012

PERAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL
TERHADAP *AUDIT DELAY*
Robby Sugiarto

RISIKO MANAJEMEN DAN RISIKO *GOVERNANCE*
DENGAN PERENCANAAN AUDIT
Gunawan Santoso

PERAN SIKAP PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL
DALAM MENGUNGKAPKAN TEMUAN AUDIT
Devina Natalia

PERANCANGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
TERKOMPUTERISASI SIKLUS PENGGAJIAN UNTUK
MENINGKATKAN PENGENDALIAN INTERNAL PADA
PERUSAHAAN DISTRIBUTOR MINUMAN RINGAN
BERKARBONASI DI SURABAYA
Irene Rosalina

PERANAN *LOCUS OF CONTROL* DAN *JUSTICE* TERHADAP
ESKALASI KOMITMEN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PENGANGGARAN MODAL
Andrew Loekman

LAPORAN BIAYA KUALITAS SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN
KUALITAS PRODUK DALAM RANGKA MENINGKATKAN
DAYA SAING PERUSAHAAN
Stanley Bobby Sutanto

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
STOCK REPURCHASE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BEI
Aloysius Aditya Mastan

ANALISIS DAN PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PERSEDIAAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG BERGERAK
DI BIDANG PLASTIK
Christian Pradipta Wargono

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BEI
Hendra Surya Prasetyo

PERSEPSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP
DETEKSI *FRAUD*
Yuanita Kurniawan

PERAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
MODERATING VARIABLE DARI PENGARUH *EARNINGS*
MANAGEMENT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
Tanyawati

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN TRANSAKSI
PIHAK YANG BERELASI TERHADAP DAYA INFORMASI
AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BEI
Laurent Silviana

EVALUASI TERHADAP SIKLUS PENDAPATAN DIVISI JASA
BENGKEL PT X SERTA PENGENDALIAN INTERNALNYA
Liem Sandra Salim

PERSPEKTIF TENTANG ETIKA PROFESI MENURUT
AKUNTAN PUBLIK DAN AKUNTAN PENDIDIK
DI SURABAYA
Fransiskus Haryo Widyasmono

PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA SENIOR DAN JUNIOR
MENGENAI PROFESI AKUNTAN PADA PROGRAM S1 DI
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
Ang Hwi Hwoa

INDEPENDENDI DAN KUALITAS AUDITOR INTERNAL
TERHADAP TEMUAN AUDIT
Nova Triyanti Subiyanto

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT*
DELAY PADA PERUSAHAAN DI SEKTOR KEUANGAN
Felisiane Kurnia Santoso

DAMPAK *E-COMMERCE* TERHADAP PENGENDALIAN
INTERNAL DAN PROSES AUDIT
Virtania Shieldsa Wijono

DAMPAK *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* PADA
FUNGSI AUDIT INTERNAL
Lisa Shelvia

PENGUNAAN AKAD *MURABAHAH* DALAM PEMBIAYAAN
KEPEMILIKAN RUMAH DENGAN SISTEM *MUSYARAKAH*
Aurellia Gatta Anandya

TELAAH TEORITIS STRUKTUR KEPEMILIKAN DALAM
TEORI KEGENAN
Eilien Tjandra

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff
BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA



Ketua Redaksi

Yohanes Harimurti, SE, MSi, Ak
(Ketua Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Lindrawati, SKom, SE, MSi

J. C. Shanti, SE, MSi, Ak

C. Bintang Hari Yudhanti, SE, MSi

Teodora Winda Mulia, SE, MSi

Marini Purwanto, SE, MSi, Ak

Irene Natalia, SE, MSc, Ak

B I M M A

Staf Tata Usaha

Karin
Andreas Tuwo
Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

PERAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP AUDIT DELAY

ROBBY SUGIARTO
robby_sp33ds@yahoo.com

ABSTRACT

The accuracy of financial statements is influenced by internal and external factors. Internal factors consist of profitability, solvency, and the size of the company, while external factors consist of size public accounting firm, the auditor's opinion and the existence of the audit committee. Profitability announcement contains good news that management will tend to report on time and if the earnings announcement contains bad news, the management tends not to report on time. Accuracy submission of financial statements determined by the size of solvency. The lower the solvency of the more precise delivery of the financial statements, whereas the higher solvency is increasingly less precise delivery of the financial statements. Audit delay will be longer if the size of the company being audited increase. This relates to the increasing number of samples to be taken and the more extensive audit procedures that must be followed. Companies audited by KAP the big four audit will have a shorter delay than the KAP companies audited by non-big four. The company received a qualified audit opinion indicates a longer delay than that received unqualified opinion. The research objective discussions on the role of internal factors, namely firm profitability, solvency, and the size of the company and the role of external factors, namely firm size public accounting firm, the auditor's opinion, the existence of the audit committee of the duration of completion of the audit.

Keywords: *Audit Delay, Profitability, Solvency, Size Of Compan, Size Public Accounting Firm, Auditors Opinion, The Existence Of The Audit Committee*

PENDAHULUAN

Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan audit atas laporan keuangan perusahaan bisa mempengaruhi pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari perilaku pasar modal, karena laporan keuangan audit yang di dalamnya memuat informasi penting, seperti laba yang dihasilkan perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor, artinya informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham (Supriyati, 2007:109).

Standar audit, menurut *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS), khususnya standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Selain itu, standar pekerjaan lapangan memuat pernyataan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai (Utami, 2006:2). Hal ini yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin menjadi terlambat. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, kondisi ini sering disebut sebagai *Audit Delay*.

Utami (2006) menyebutkan bahwa pada tahun 2001 rata-rata waktu tunggu pelaporan ke BAPEPAM dari waktu antara tanggal laporan sampai tanggal opini auditor membutuhkan waktu 98 hari. Jika hal ini dilihat dari batas waktu 90 hari yang ditetapkan BAPEPAM, terlihat masih banyak perusahaan publik yang belum patuh terhadap peraturan informasi di Indonesia. Beberapa faktor yang kemungkinan menyebabkan *Audit Delay* semakin lama, yaitu: Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas dan Profitabilitas.

Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan bagi perusahaan publik untuk mencapai *good corporate governance* antara lain BAPEPAM dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan go publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dan dua orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan.

Penyampaian laporan keuangan secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua Bapepem No.80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan (Rahmawati, 2008:1). Sejak 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran Surat Keputusan Ketua BAPEPAM No.Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten.

Pada umumnya, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar mempunyai insentif yang kuat untuk menyelesaikan tugas audit lebih cepat demi mempertahankan reputasinya. Selain itu, KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya sehingga tugas audit dapat diselesaikan dalam waktu lebih singkat. KAP besar juga memiliki lebih banyak pengalaman yang membuat mereka dapat melakukan tugas audit lebih cepat. KAP ini dapat menjalankan pengauditan secara lebih efisien dan efektif, serta memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penjadwalan audit. Dari penjelasan di atas maka artikel ini akan membahas berbagai faktor internal dan eksternal yang menyebabkan *audit delay*.

PEMBAHASAN

Audit Delay

Auditor (Akuntan Publik) membutuhkan waktu selama proses perencanaan, pelaksanaan lapangan dan pembuatan laporan auditor. KAP dapat dimiliki oleh satu atau beberapa orang akuntan. Selain dalam wadah organisasi lokal IAI, beberapa anggota IAI juga menjadi anggota organisasi regional dan internasional. Beberapa KAP yang ada di Indonesia melakukan kerjasama atau memiliki hubungan keorganisasian baik dengan KAP internasional ataupun organisasi akuntansi internasional (Sumiaji, 2009). Ketepatan waktu merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*Audit Delay*) mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar membantu dalam pengambilan keputusan dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 2004:5).

Pentingnya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan supaya dapat menimbulkan reaksi bagi para pelaku pasar modal dipengaruhi oleh profitabilitas (Baridwan, 2004:5), Solvabilitas (Ukago, 2005), Ukuran perusahaan (Owusu-Ansah, 2000), ukuran kantor akuntan public (Hossain dan Taylor, 1998), opini auditor (Carslaw dan Kaplan, 1991), keberadaan komite audit (Wasis, Anggit, 2007).

Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu telah lama diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dalam lampiran keputusan mengenai penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Keputusan tersebut diperbaharui secara terus menerus dan keputusan yang terbaru adalah No. KEP-346/BL/2011. Lampiran keputusan tersebut menjelaskan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit wajib disampaikan paling lambat pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun tutup buku perusahaan. Batas waktu 90 hari yang diberikan adalah rentang waktu bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya, dimana rentang waktu tersebut diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik, dihitung sejak tanggal tutup tahun perusahaan sampai tanggal penyerahan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM-LK, 2011).

Profitabilitas

Perusahaan akan mengukur kemampuan dalam menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) baik dari tingkat penjualan, aset, modal maupun saham tertentu. Dalam Profitabilitas dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana perusahaan (Baridwan, 2004:5). Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan perusahaan yang mengalami rugi cenderung memerlukan auditor untuk memulai proses pengauditan lebih lambat dari biasanya. Oleh karena itu, akan terjadi pula keterlambatan dalam menyampaikan kabar buruk kepada publik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi *audit delay*nya akan lebih pendek ketimbang perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih rendah. Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan hasil penelitiannya mengenai pengaruh profitabilitas memperoleh predikat paling signifikan.

Solvabilitas

Peranan solvabilitas guna menjelaskan rentang waktu penyelesaian pelaporan keuangan ke publik, didasari oleh penemuan Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa *debt holders* menghendaki syarat-syarat tertentu dalam perjanjian kontrak utang untuk membatasi aktivitas manajemen, yang salah satunya mengharuskan manajemen menyajikan laporan keuangan lebih cepat dan bersifat rutin untuk waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan agar *debt holders* dapat menilai kinerja finansial manajemen.

Semakin tinggi rasio utang terhadap total aktiva, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan. Analisa solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya (Wirakusuma, 2004). Solvabilitas juga mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka menghasilkan laba. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko kerugiannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung biasanya dapat melakukan kesalahan manajemen dan kecurangaa. Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan

mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Ashton dkk. (1989) serta Owusu-Ansah (2000), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya, Boynton dan Kell (1996) dalam Halim (2000) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Namun logika yang mendasari hasil penelitian Ashton dapat dijelaskan oleh Dyer dan McHugh (1975, dalam Halim, 2000). Manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan (Almilia dan Setiady, 2006:4). Perusahaan yang lebih besar memiliki pengendalian internal yang lebih kuat dan akan mengurangi kecenderungan kesalahan pelaporan keuangan yang mungkin terjadi dan memungkinkan auditor untuk mengendalikan pengendalian yang lebih luas serta melakukan pekerjaan intern.

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Menurut Arens dan Loebbeck meng kategorikan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi empat kategori: (a) Kantor Akuntan Publik Internasional "*Big four*", (b) Kantor Akuntan Publik Nasional, (c) Kantor Akuntan Publik Lokal dan (d) Regional, Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil.

Adapun kategori *the big four* di Indonesia yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan, Tajudierdja Wibisana & rekan.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta, Widjaja & Rekan.
3. KAP *Ernest & Young* (E & Y), bekerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surya.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio & Rekan

Hasil penelitian ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dengan ukuran KAP dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991) yang menyimpulkan tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara *audit delay* dan ukuran KAP. Hossain dan Taylor (1998) menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua hal tersebut. Literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar, dalam hal ini *the big four*, cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima bila dibandingkan dengan *non big four* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga.

Opini Auditor

Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Standar auditing antara lain memuat empat standar pelaporan. Dalam hal pemberian opini, Standar Pelaporan keempat dalam SPAP (IAI 2001) memaparkan:

“Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor”.

Menurut Ashton dkk. (1987) serta Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis opini auditor dengan *audit delay*. Perusahaan yang menerima *qualified opinion* menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibanding yang menerima *unqualified opinion*. *Waktu penyampaian perusahaan yang menerima qualified opinion lebih panjang karena dalam laporan keuangan terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan dan memerlukan pemeriksaan yang lebih cermat tentang konsistensi penerapan akuntansi yang dapat diterima umum.*

Keberadaan Komite Audit

Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan bagi perusahaan publik untuk mencapai *good corporate governance* antara lain Bapepam dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan go publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dan dua orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Selain independen surat edaran tersebut juga mensyaratkan bahwa anggota komite audit harus menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Sementara bagi perusahaan BUMN/BUMD, sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No.117/M-MBU/2002 menyatakan bahwa: “Komisaris/Dewan Pengawas harus membentuk komite yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris/Dewan Pengawas dalam melaksanakan

tugasnya, yaitu membantu Komisaris/Dewan Pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian intern, efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal”

Dalam peraturan No. IX.I.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-41/PM/2003, komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Kalbers dan Fogarty (1993) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya yaitu: (1) kewenangan formal dan tertulis; (2) kerjasama manajemen, dan (3) kualitas/kompetensi anggota komite audit. Effendi (2005) menambahkan masalah komunikasi dengan komisaris, direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit. Dengan kewenangan, independensi, kompetensi dan komunikasi melalui pertemuan yang rutin dengan pihak-pihak terkait diharapkan fungsi dan peran dari komite audit lebih bisa berjalan dengan efektif sehingga laporan keuangan tahunan dapat selesai tepat waktu dan tidak terlambat dalam menyampaikannya kepada Bapepam.

SIMPULAN

Penyajian informasi dapat bermanfaat bilamana disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan. Nilai dan ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan. Setiap perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangannya paling lama 4 bulan setelah tanggal neraca. Faktor-faktor seperti kompleksitas operasi perusahaan tidak cukup menjadi pembenaran atas ketidakmampuan perusahaan menyediakan laporan keuangan tepat waktu.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan merupakan faktor yang ada di dalam perusahaan terdiri dari profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar perusahaan terdiri dari ukuran kantor akuntan public, opini auditor dan keberadaan komite audit.

Profitabilitas mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh operasional perusahaan. Perusahaan yang mengalami laba, cenderung melaporkan laporan keuangannya lebih cepat daripada yang tingkat profitabilitasnya rendah. Perusahaan dengan kewajiban yang besar diawasi dan dimonitor oleh kreditor sehingga akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan lebih cepat untuk meyakinkan kembali para pemilik modal. Tingginya kualitas KAP diperlihatkan oleh tingginya kualitas hasil jasa, yang berikutnya akan berimbas pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi dari KAP tersebut. Pengaruh jenis opini auditor dengan *audit delay*, menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima *qualified opinion* menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibanding yang menerima *unqualified opinion*. Kontribusi yang diberikan oleh komite audit dapat membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor dan akhirnya dapat mempercepat penyelesaian laporan keuangan auditan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada C. Bintang Hari Yudhanti, SE, MSi selaku pembimbing dari tugas akhir makalah ini.

REFERENSI

- Almilia, L.S., dan L. Setiady, 2006, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian dan Penyajian Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ, *Seminar Nasional Good Corporate Governance*, Universitas Trisakti Jakarta, Hal: 1-28.
- Anonim, 2003, *Keputusan Bapepam Nomor: 36/PM 2003*, BAPEPAM, 30 September 2003.
- _____, 2004a, *Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi*, BEJ, 19 Juli 2004.
- _____, 2004b, *Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi*, BEJ, 19 Juli 2004.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Aryati, T., dan M. Theresia, 2005, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* dan *Timeliness*, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.5, No.3, Hal: 271-287.
- Ashton, R.H., J.J. Willingham, dan R.K. Elliot, 1987, An Empirical Analysis of Audit Delay, *Journal of Accounting Research*, 25(2), Autumn: 275-292.
- Carslaw, C.A.P.N., dan S.E. Kaplan, 1991, *An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand*, *Accounting and Business Research*, Vol.22.
- Halim, V., 2000, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay*: Studi Empiris Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.2, No.1, Hal: 63-75.
- Hossain, M.A., dan P.J. Taylor, 1998, An Examination of Audit Delay: Evidence from Pakistan, *Working Paper*.

- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling, 1976, Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economic*, Vol.3, No.4, p: 305-360.
- Machfoedz, M., 1994, *Financial Ratio Characteristic Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*, Kelola, No.7, Hal: 114-133.
- Mulyadi, 2002, *Auditing (Pengauditan)*, Buku Satu, Edisi Keenam, Jakarta: Salemba Empat.
- Owusu-Ansah, S., 2000, *Timeliness of Corporate Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from Zimbabwe Stock Exchanged*, *Accounting and Bussiness Research*, Summer.
- Rachmawati, S., 2008, Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10, No.1, Hal: 1-10.
- Sumiadji, 2009**, Hubungan Antara *Audit Delay* dan Kantor Akuntan Publik yang Memiliki Kerjasama Internasional, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.7, No.1, Politeknik Negeri Malang.
- Rolinda, S.Y., 2007, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Finansial di Indonesia), *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol .10, No.3, Hal: 109-126.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Jakarta: Salemba Empat.
- Ukago, K., 2005, Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Bukti Empiris di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Maksi*, Vol.5, No.1, Hal: 13-33.
- Utami, W., 2006, Analisis Determinan *Audit Delay* Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta, *Bulletin Penelitian*, No.9, Kepala Pusat Penelitian dan Dosen FE, Universitas Mercu Buana.
- Yuliana, dan A.Y. Ardiati, 2004, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia, *Modus*, Vol.16, No.2, Hal: 135-146.
- Baridwan, Z., 2004, *Intermediate Accounting*, Yogyakarta: BPFE.
- Sejati, A.W., 2007, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003–2005, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Subekti, I., dan N.W. Widiyanti, 2004, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Hal: 991-1002.
- Weston, J. F., dan T.E. Copeland, 2005, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan, Jilid 1, Terjemahan A. J. Wasana dan Kibrandoko, Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara.
- Wirakusuma, M.Gde, 2004, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik, *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Hal: 1202-1222.

B I M A